

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi penjabaran lebih rinci tentang metodologi penelitian. Bahasan mengenai metodologi penelitian terdiri dari pendekatan dan desain, lokasi, partisipan, populasi dan sampel, variabel dan definisi operasional variabel, instrumen, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

A. Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, meneliti tentang program bimbingan keompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan orientasi karir siswa kelas VIII SMP. Berdasarkan tahapan yang akan dilaksanakan, maka secara keseluruhan rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen. Penelitian eksperimen memang memberikan pemeriksaan yang paling teliti dibanding rancangan lain dalam penelitian kuantitatif.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah teknik *role playing*, dan variable terikatnya adalah pengembangan orientasi karir remaja (anak jalanan). Adapun desain penelitiannya yang akan digunakan adalah jenis *within-group or individual design* dengan tipe *repeated measures* (Creswell. 2008, hlm. 319). Berikut pola pelaksanaan penelitian eksperimen yang digunakan.

Tabel 3.I
Tabel Rancangan Penelitian

| —————→ | | | | | |
|--------------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|
| <i>Select participants for group</i> | <i>Measure or Observation</i> | <i>Experimental Treatment # 1</i> | <i>Measure or Observation</i> | <i>Experimental Treatment # 2</i> | <i>Measure or Observation</i> |
| | | | | | |

Penggunaan metode tersebut sesuai kondisi sampel penelitian, rencana sampel yang akan diteliti adalah satu kelompok. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *proposive sampling* karena metode *repeated measure* mengharuskan penggunaan teknik tersebut untuk pemilihan sampel (Creswell 2008, hlm. 311). Dalam *sampling* ini pemilihan satuan *sampling* dilakukan atas dasar pertimbangan pakar, yaitu siswa yang mendapat skor nilai total dalam kategori rendah/kurang mampu.

B. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Guru/mentor

Jumlah guru/mentor yang terlibat adalah empat orang. Masing - masing guru/mentor memiliki peranan yang berbeda yaitu sebagai berikut.

- a. Satu guru/mentor sebagai pemeran figure guru teladan. Guru/mentor yang dipilih memiliki kriteria paling disegani oleh siswa dan *solutif*. Pemilihan ini dikarenakan menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu sebagai pemeran dalam *role playing* tentang sosok guru yang menginspirasi.
- b. Satu guru/mentor sebagai *class leader* dalam kegiatan seminar motivasi. Guru/mentor yang dipilih memiliki karakteristik mampu mengkondisikan siswa dan dekat dengan siswa. Pemilihan ini dikarenakan kebutuhan dalam mengkondisikan siswa, dimana karakteristik anak jalanan yang tidak mudah percaya dengan orang baru sehingga dibutuhkan salah satu guru yang mampu dalam mengkondisikan siswa agar maksima dan efektif dalam pelaksanaannya.
- c. Dua guru/mentor sebagai tempat penggalian informasi. Guru/mentor yang dipilih memiliki karakteristik dekat dan selalu menjadi tempat siswa berkonsultasi. Pemilihan ini dikarenakan kebutuhan data siswa untuk memahami sampel penelitian pada awal pertemuan. Jika diawal pertemuan sampel sudah merasa nyaman, maka hal tersebut akan memudahkan dalam pemberian intervensi.

2. Siswa Kelas VIII SMI Depok

Jumlah siswa yang terlibat dalam *pretest* adalah 30 siswa. Pemilihan sampel di Kelas VIII dikarenakan pada kelas tersebut siswa belum disibukkan dengan persiapan UAN dan masih dapat melakukan persiapan memperbaiki nilai pelajaran yang dibutuhkan untuk merancang sekolah lanjutan. Kemudian siswa yang menjadi sampel penelitian berjumlah *tujuh* siswa. Pemilihan tersebut berdasarkan hasil *pretest* yang memiliki skor rendah pada orientasi karir siswa, sebab siswa tersebutlah yang membutuhkan layanan bimbingan dibandingkan yang lain agar dapat tercapai perkembangan dan kesuksesan di masa mendatang.

3. *Trainer*

Dalam penelitian ini melibatkan *satu* orang *trainer* dari Bandung. Pemilihan ini dikarenakan kebutuhan penelitian dalam *role playing* agar terbuka wawasan dan cara berfikir yang maju. *Trainer* yang dipilih adalah orang yang sering memberikan motivasi pada siswa baik dalam pelatihan maupun tidak, dan mudah memahami *audiens*.

C. Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di Sekolah Master Indonesia (SMI) di jalan Margonda Raya No.58, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas Terminal Terpadu, Kota Depok, Jawa Barat.

Pertimbangan melakukan penelitian di SMI Depok sebagai berikut:

1. Hasil studi pendahuluan menunjukkan fenomena siswa belum memiliki orientasi karir yang jelas di kalangan siswa anak jalanan kelas VIII SMI Depok.
2. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai kemantapan orientasi karir siswa anak jalanan SMI Depok.
3. Tidak memiliki guru bimbingan dan konseling
4. Populasi penelitian adalah orientasi karir seluruh peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas VIII SMI Depok.

Sampel penelitian adalah peserta didik yang memiliki skor rendah pada orientasi karir.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan dalam analisis.

D. Instrumen Penelitian

Sub bab instrumen penelitian membahas rangkaian pengolahan instrumen untuk memperoleh instrumen yang terstandar. Rangkaian pengolahan instrumen diawali dengan mengidentifikasi jenis variable terlebih dahulu. Uraianya sebagai berikut.

Nuraida, 2016

Program Bimbingan dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa: Penelitian Eksperimen Repeated Measures terhadap Siswa Anak Jalanan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Identifikasi Jenis Variabel

Identifikasi jenis variabel akan menguraikan variabel penelitian, definisi konseptual dan operasionalnya. Uraianya sebagai berikut.

a. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel independen (bebas) variabel dependen (terikat). Adapun dua jenis variabel tersebut dipaparkan dalam uraian berikut:

1) Variabel Independen/variabel bebas (X)

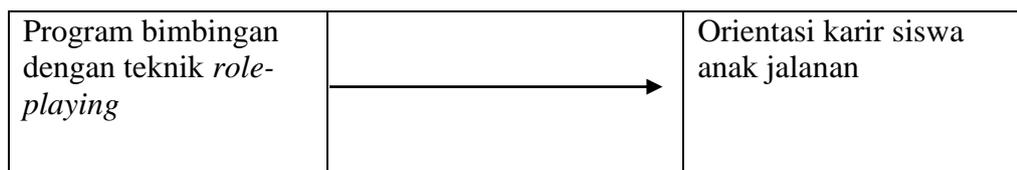
Variabel dependen merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel bebas adalah program bimbingan dengan teknik *role-playing*.

2) Variabel dependen/variabel terikat (Y)

Variabel dependen/terikat merupakan variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas dengan kata lain variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab akibat. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel terikat adalah orientasi karir siswa anak jalanan.

Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.2
Hubungan antar Variabel Penelitian



b. Definisi Konseptual Variabel

Sub bab bagian ini menguraikan definisi konseptual dari variabel X dan Variabel Y sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Uraianya sebagai berikut.

1) Bimbingan dengan Teknik *Role Playing*

Berdasarkan pendapat Kartadinata (dalam Yusuf & Nurikhsan, 2011, hlm.6) bahwa “bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”. Sementara Natawidjaja mengartikan

Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. (1987, hlm. 37)

Jika bimbingan dilakukan secara kelompok, maka bimbingan kelompok didefinisikan sebagai

Suatu proses pemberian layanan bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2002, hlm. 13)

Sedangkan teknik *role playing* yang dimaksudkan merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok. Menurut Shaftel (1967, hlm. 9) teknik *role playing* adalah ‘salah satu metode untuk mengeksplorasi permasalahan yang dialami partisipan dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan yang diarahkan dengan situasi masalah yang sebenarnya dan adanya keinginan untuk memunculkan resolusi serta memahami apa yang muncul dari keterlibatan tersebut.

Langkah-langkah pelaksanaan dari *role playing* yang digunakan menurut pendapat Shaftel (1967, hlm. 65-83) adalah sebagai berikut.

- a) Pemanasan yaitu dengan menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan siswa terhadap topik yang diangkat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan ceritadan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Masalah dapat diangkat dari kehidupan siswa, agar dapat merasakan masalah itu hadir di hadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah yang hangat dan actual, langsung menyangkut kehidupan siswa, menarik dan menstimulus rasa ingin tahu siswa, serta

memungkinkan berbagai alternatif pemecahan. Tahap ini lebih banyak dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar tertarik pada masalah, karena itulah tahapan ini sangat penting dalam *role playing* dan paling menentukan keberhasilan. *Role playing* akan berhasil apabila peserta didik menaruh minat dan memperhatikan topic yang diangkat.

- b) Memilih peran. Pada saat ini siswa dan koselor mendeskripsikan berbagai watak dan karakter, apa yang mereka suka, bagaimana merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian siswa diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika siswa tidak menyambut tawaran tersebut, konselor dapat menunjuk salah seorang siswa yang sesuai dan mampu memerankan posisi tertentu.
- c) Menyusun tahap-tahap peran, yaitu para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena siswa dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Konselor membantu siswa menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan, misalnya dimana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh siswa, dan mereka siap untuk memainkannya.
- d) Menyiapkan pengamat, sebaiknya pengamat disiapkan secara mtang dan aterlibat di dalam cerita yang akan dimainkan agar semua siswa turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan serta aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas, misalnya menilai apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya? Bagaimana keefektifan pelaku yang ditujukan pemeran? Apakah pemeran dapat menghayati peran yang dimainkan?
- e) Tahap pemeranan, pada tahap ini para siswa mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dilalaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena para siswa ragu dengan apa yang harus dikatakan akan ditunjukkan. Pemeranan cukup dilakukan secara singkat, sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah serta jumlah siswa yang dilibatkan.

Tidak memerlukan waktu yang lama. Pemeranan dapat berhenti apabila para siswa sudah merasa cukup dan apa yang seharusnya mereka perankan sudah dicoba. Ada kalanya siswa keasyikan bermain peran sehingga tanpa disadari telah menghabiskan waktu yang lama. Dalam hal ini konselor perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaliknya pemeran dihentikan pada saat terjadinya pertentangan agar memancing permasalahan untuk didiskusikan.

- f) Diskusi dan evaluasi. Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam *role playing*, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para siswa akan segera terpancing untuk berdiskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan menafsirkan tentang baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- g) Pemeran ulang. Tahap ini dilakukan berdasar hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya.
- h) Diskusi dan evaluasi tahap dua. Tahap ini sama seperti tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas. Para siswa menyetujui cara tertentu memecahkan masalah, meskipun dimungkinkan adanya siswa yang belum menyetujuinya. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan.
- i) Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan, tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama *role playing* ialah membantu para siswa untuk memperoleh pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan temannya mereka bercermin pada orang lain untuk lebih memahami dirinya. Hal ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam *role playing* ialah terjadinya saling tukar pengalaman. Proses ini mewarnai seluruh kegiatan *role playing*

yang ditegaskan pada tahap akhir. Semua pengalaman siswa dapat diungkapkan atau muncul secara spontanitas.

Sementara itu rangkaian langkah-langkah dalam bimbingan kelompok yang digunakan (Rusmana, 2009, hlm.170) adalah sebagai berikut.

- a) Awal. Pada tahap awal terdiri dari tiga aktivitas yaitu
 - (1) Pernyataan tujuan: penyampaian tujuan bimbingan, kompetensi yang ingin dicapai, materi dan scenario kegiatan.
 - (2) Pembentukan kelompok: proses pembentukan kelompok.
 - (3) Konsolidasi: konselor memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk melakukan konsolidasi atas tugas-tugas dalam melaksanakan konseling.
- b) Transisi. Aktivitas pada tahap transisi sebagai berikut.
 - (1) *Storming*: konselor melakukan penanganan konflik-konflik internal yang disebabkan oleh keengganan konseli dalam melaksanakan konseling.
 - (2) *Norming*: konselor melakukan re-konsolidasi dan re-strukturasi kelompok dengan melakukan pembagian tugas dan kontrak.
- c) Kerja. Aktivitas pada tahap ini terbagi atas empat bagian sebagai berikut.
 - (1) Eksperimentasi: konselor melakukan konseling berdasarkan skenario yang telah dibuat sesuai dengan metode dan teknik yang dipergunakan. Tema utama dari tahapan ini adalah '*do* (melaksanakan). Tahap ini disebut juga dengan tahapan operasionalisasi teknik.
 - (2) Identifikasi : konselor melaksanakan refleksi tahap satu dengan cara mengidentifikasi pola-pola respon konseli dalam menerima stimulasi (*what happen?*) dari konselor. Tema utama pada tahapan ini adalah '*look*' (melihat).
 - (3) Analisis: konselor melaksanakan refleksi tahap dua dengan mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan makna bagi penyelesaian masalahnya (*so what?*). tema umum pada tahap ini adalah '*think*'.
 - (4) Generalisasi: konselor melaksanakan refleksi tahap akhir dengan cara mengajak konseli membuat rencana perbaikan atas kelemahan-kelemahannya (*now what?*). rencana perbaikan ini diwujudkan pada proses konseling berikutnya. Tema umum pada tahap ini adalah '*plan*'.

- d) Terminasi. Pada tahap terminasi yang merupakan tahap akhir dari bimbingan ini terdiri atas dua aktivitas sebagai berikut.
- (1) Refleksi umum: tahap dimana konselor mengajak konseli untuk melakukan review atas proses konseling yang telah dilakukan.
 - (2) Tindak lanjut: tahap dimana konselor memberi penguatan pada konseli untuk merealisasikan rencana-rencana perbaikannya.

2) Orientasi Karir Anak Jalanan

Berdasarkan pendapat Super dan Crites (Dillard, 1985, hlm. 33; Sharf, 1992, hlm. 154) bahwa orientasi karir adalah ‘*attitudes toward work, whether pleasure-oriented or work-oriented.*’ Kata *oriented* berarti terarah, tertuju, atau terfokus. Dengan demikian, orientasi karir dapat diartikan sebagai sikap terhadap pekerjaan, baik yang terfokus pada kesenangan atau yang terfokus pada kegiatan kerja. Kemudian Super (Sharf, 1992, hlm. 156) mengemukakan bahwa ‘orientasi karir merupakan arah kecenderungan dalam mengambil kesimpulan terhadap harapan karir di masa depan. Selaras dengan itu kemudian Super menjelaskan (dalam Sharf, 1992, hlm. 159) orientasi karir adalah “...*total score gives a single summary of the following scales: career planning, career exploration, career decision making, and world-of-work information...*”. Pendapat Super tersebut secara tidak langsung menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek dalam membentuk orientasi karir yaitu *career planning, career exploration, career decision making, and world-of-work information* (lihat gambar 2.1 Hubungan Skala *Career Development Inventory*).

Berikut dijabarkan masing-masing aspek tersebut berdasarkan pendapat Super.

- a) Aspek Sikap Perkembangan Karir (*Career Development attitudes*) menunjukkan disposisi individu yang mengarahkan kepada pemikiran, usaha dan perencanaan yang dicurahkan dalam membuat pilihan pekerjaan atau pendidikan masa depan. Dua sikap yang sangat penting yaitu perencanaan (*planfulness*) dan eskplorasi (*exploration*).
- (1) Perencanaan Karier (*Attitude toward planning*) merefleksikan orientasi masa depan, kesadaran akan perlunya membuat pilihan, dan disposisi untuk terlibat

dalam mempersiapkan pembuatan pilihan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pengembangan sikap dapat dilakukan untuk mendorong munculnya perilaku perancangan yang cepat antara lain mendiskusikan rencana karir dengan orang dewasa, mengambil kerja paruh waktu, terlibat dalam aktivitas sekolah atau kampus, dan bertemu dengan orang yang memiliki bidang minat yang sama. Semua langkah ini dapat membantu untuk mencapai pemahaman yang jelas tentang minat pekerjaan seseorang (*gain a clearer understanding of one's vocational interests*).

- (2) Eksplorasi karir (*Attitude toward exploration*) yaitu keingintahuan tentang dunia karir dan peluang-peluang yang ada. Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap eksplorasi ini yaitu dengan aktif mencari informasi, bermain peran, dan berbicara dengan konselor, professional dan orang yang memiliki minat yang sama.
- b) Aspek Pengetahuan dan Keterampilan Perkembangan Karir (*Career Development knowledge and skill*) merujuk pada kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang karir dan dunia kerja dalam membuat pilihan pendidikan dan karir yang rasional.
- (1) Keputusan karir (*Career Decision*) Menurut Sharf (2010, hlm. 229) konsep bahwa individu harus mengetahui bagaimana cara membuat keputusan karir merupakan salah satu konsep penting dalam perkembangan karir Super. Pembuatan keputusan menitikberatkan pada *the ability to use knowledge and thought to make career plan* (Sharf, 2010, hlm. 230). Dalam *Career Development Inventory* (CDI) yang dikembangkan oleh Super, pengetahuan dan keterampilan (*decision making knowledge and skill*) merujuk pada *the ability to apply knowledge and insight to career planning and decision making*. Konsep ini didasari pada pandangan apabila individu mampu memecahkan masalah dan mengetahui bagaimana orang lain menentukan orientasi karir, maka dengan sendirinya mereka akan mampu menentukan orientasi karir yang tepat bagi dirinya. Aspek ini menitikberatkan pada faktor kognitif dan menilai kemampuan untuk menerapkan prinsip dalam menentukan orientasi karir. Berdasarkan padangan di atas, jelas bahwa dalam aspek pengetahuan tentang menentukan orientasi keputusan karir, yang ingin

diukur dari peserta didik adalah pengetahuan dari penggunaan prinsip-prinsip dan latihan atau praktik menentukan orientasi yang mereka miliki.

- (2) Informasi dunia kerja (*world-of-work information*) Menurut Sharf (2010, hlm. 230) aspek ini memiliki dua komponen, yaitu: *pertama*, berhubungan dengan tentang pentingnya tugas-tugas perkembangan, misalnya mengeksplorasi minat (*interests*) dan kemampuan (*abilities*), mengetahui bagaimana orang lain mempelajari tentang pekerjaan mereka, dan mengapa orang merubah pekerjaannya. Komponen *kedua* dalam aspek ini adalah konsep yang berkaitan dengan pengetahuan berkenaan tugas-tugas pekerjaan dan perilaku dalam pekerjaan tertentu. Super meyakini bahwa penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan tentang dunia pekerjaan/karir sebelum mereka membuat keputusan karir yang efektif.

Dari pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi karir pada penelitian ini merujuk pada konsep kematangan karir dalam teori *life span* yaitu kecenderungan individu yang terarah pada pemilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang menunjukkan kesiapan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk menentukan orientasi karir secara tepat.

Menurut tahapan perkembangan karir Super (Sharf , 1992, hlm. 123) pada tingkat SMP siswa berada antara tahap eksplorasi. Kemudian Super (dalam Osipow, 1983) menyatakan bahwa ‘tahap eksplorasi dibagi menjadi 3 sub tahap yaitu tentatif, transisi, dan percobaan.’ Berikut sub-sub tahap eksplorasi dan tugas-tugas perkembangan karirnya.

(1) Sub Tahap Tentatif (Usia 15-17 Tahun)

Pusat perhatian pada sub tahap ini yaitu kebutuhan-kebutuhan, minat-minat, nilai-nilai, dan kesempatan-kesempatan. Pilihan-pilihan tentatif dilakukan dan dicobakan dalam fantasi, diskusi, pekerjaan, dan pengalaman lainnya. “Ciri dari sub tahap tentatif adalah merumuskan kesempatan pekerjaan bagi dirinya dan memahami hubungan antara perkembangan karir dengan konsep diri dalam menentukan pendidikan yang relevan” (Osipow, 1983, hlm. 157).

Tugas perkembangan karir pada sub tahap tentatif yaitu mengkristalisasikan preferensi karir (*crystallizing a career preference*). “Kristalisasi preferensi

karir merupakan proses penetapan perencanaan dan pertimbangan untuk pelaksanaannya” (Dillard, 1985: 20).

(2) Sub Tahap Transisi (Usia 18-21 Tahun)

Pusat perhatian pada sub tahap ini yaitu faktor-faktor realitas lebih dipentingkan karena individu memasuki dunia kerja, latihan, atau pendidikan dan mencoba untuk mengimplementasikan konsep dirinya. Pilihan yang bersifat umum menjadi lebih khusus.

Tugas perkembangan karir pada sub tahap transisi yaitu spesifikasi preferensi pekerjaan (*specifying a career preference*). “Dalam sub tahap transisi individu harus dapat mengarahkan karir lebih spesifik pada satu bidang dan mengambil langkah untuk mengimplementasikan keputusannya tersebut” (Osipow, 1983, hlm. 157). Super (Osipow, 1983, hlm. 158) menegaskan bahwa ‘dalam menuntaskan tugas perkembangan dalam sub tahap transisi, peran bakat dan keterampilan sangat penting sebagai kecakapan dalam tugas pekerjaan tertentu’.

(3) Sub Tahap Percobaan (Usia 22-24 Tahun)

Pada sub tahap percobaan telah tampak pada individu bahwa suatu pilihan yang sesuai telah ditemukan, dilakukan, dan dicoba sebagai pekerjaan permulaan.

Pada hakikatnya orientasi karir adalah menunjukkan kesiapan individu dalam menentukan pilihan karir sesuai pemahaman atas aspek pengetahuan diri, sikap dan keterampilan yang akan mempengaruhi masa depannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Aspek sikap ditandai dengan perencanaan karir dan eksplorasi karir. Aspek pengetahuan diri ditandai dengan informasi dunia kerja dan membuat keputusan.

Demikian juga anak jalanan yang dimaksud dalam variabel Y adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 7). Anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan. Selanjutnya, sesuai keadaan siswa dan keterbatasan peneliti maka kriteria sampel yang terjangkau adalah siswa rawan anak jalanan. Anak jalanan dalam kategori ini adalah anak-anak jalanan yang berasal dari keluarga yang jelas. Jika pengawasan

orang tua terhadap anak sangat minim, pengaruh teman sebaya dan lingkungan juga dapat menjadi pemicu bertambahnya anak jalanan. Anak jalanan dalam kategori ini pada awalnya hanya bermain-main di jalanan, karena melihat peluang dan kesempatan untuk mendapatkan uang melalui berjualan atau mengemis-ngemis di jalanan, mereka juga berpotensi menjadi anak jalanan. (Dadang, *personal communication*, Februari 18, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, definisi konsepstual yang dimaksudkan orientasi karir siswa anak jalanan adalah arah kecenderungan dalam mengambil kesimpulan terhadap harapan karir di masa depan bagi siswa anak jalanan yang awalnya hanya bermain-main di jalanan, karena melihat peluang dan kesempatan untuk mendapatkan uang melalui berjualan atau mengemis-ngemis di jalanan.

c. Definisi Operasional Variabel

Pada bagian definisi operasional variabel diuraikan aplikasi dari masing-masing variabel.

1) Bimbingan dengan Teknik *Role Playing*

Upaya memberikan bantuan yang dilakukan oleh peneliti selaku konselor kepada siswa anak jalanan Kelas XIII SMI Depok untuk mengembangkan orientasi karir siswa dengan teknik *role playing* melalui tahap-tahap sebagai berikut.

a) Tahap awal

- (1) **Pembukaan:** Membuka pertemuan dengan salam dan doa
- (2) **Pernyataan tujuan:** Menyampaikan tema dan tujuan bimbingan kelompok, kompetensi yang ingin dicapai, dan scenario kegiatan dengan judul perlunya menentukan pilihan (Tahap pertama: pemanasan mengarahkan pada tema masalah dengan menafsirkan cerita)
- (3) **Pembentukan kelompok:** Tahap pemilihan peran sebagai Maman, Bima dan Rangga (Tahap kedua: memilih pemeranan)
- (4) **Konsolidasi:** Konselor melakukan tanya jawab seputar tahapan yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok (Tahap ketiga: menyiapkan tahap-tahap peran). (Tahap keempat: memilih pengamat)

b) Tahap transisi

(1) **Storming:** Melakukan *ice breaking* untuk menghangatkan suasana dalam kelompok (tahap menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik).

(2) **Norming:** Penegasan kembali mengenai pemeranan

c) Tahap kerja

(1) **Eksperientasi:** (Tahap kelima: pemeranan peran) Siswa memerankan peran yang sudah disepakati berdasarkan alur.

(2) **Identifikasi:** (Tahap keenam: diskusi dan evaluasi i) pada tahap ini peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk menapat informasi saat permainan berkenaan dengan kesulitan maupun kesan yang siswa dapatkan saat memerankan peranannya masing-masing. Misalnya pertanyaan yang dapat diajukan sebagai berikut.

(a) Adakah kesulitan dalam bermain peran tersebut?

(b) Apakah kaian dapat menjelaskan tokoh.....?

(c) Apakah kalian dapat menjelaskan apa sebabnya bertindak seperti itu?

(3) **Analisis:** (Tahap keenam: diskusi dan evaluasi ii) Konselor melakukan Tanya jawab seputar tingkah laku tokoh yang berhubungan dengan kesadaran perlunya membuat pilihan pekerjaan

(a) Apa makna yang dapat diambil dari kegiatan tersebut?

(b) Apakah permainan ini pernah terjadi pada kehidupan kalian?

(4) **Generalisasi:** Memperhatikan saran dari teman-teman, maka dilakukan pemeranan ulang. (tahap ketujuh pemeranan ulang).

d) Tahap terminasi

(1) Refleksi umum

(a) Konselor mengajak anggota untuk mereviu proses kelompok dengan mengisi jurnal harian yang telah disediakan. (tahap kedelapan: berdiskusi dan mengevaluasi).

(b) Konselor menarik kesimpulan umum

(c) Konselor meminta anggota untuk mengungkapkan pesan dan kesannya selama proses bimbingan kelompok.

(2) **Tindak lanjut:** Siswa mampu membuat rencana-rencana yang tepat dengan kemampuannya untuk mencapai karir (tahap kesembilan: Saling berbagi dan mengembangkan pengalaman).

- (3) **Penutup:** Konselor menutup sesi bimbingan dengan doa dan ucapan terimakasih.

2) Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan

Orientasi karir siswa anak jalanan pada penelitian ini adalah respon siswa anak jalanan Kelas VIII SMI Depok terhadap pernyataan tentang kemampuan diri dalam menentukan pilihan kelanjutan studi dan aktivitas produktif dengan mengetahui potensinya, memilih aktivitas yang dapat mengarahkan karirnya dan merencanakan masa depannya dengan memilih karir yang ditandai dengan aspek pada orientasi karir siswa anak jalanan sebagai berikut.

- a) Aspek sikap perkembangan karir (*attitudes*), menunjukkan disposisi individu mengarahkan kepada pemikiran, usaha dan perencanaan yang dicurahkan dalam membuat pilihan pekerjaan atau pendidikan masa depan dengan indikator: perencanaan (*plainfulness*) dan eksplorasi (*exploration*). Adapun batasan dari setiap indikator tersebut ialah sebagai berikut.
- (1) Perencanaan (*plainfulness*), artinya kemampuan peserta didik dalam merencanakan pendidikan lanjutan, menyadari perlunya membuat pilihan, serta dapat memilih program pengembangan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
 - (2) Eksplorasi (*exploration*), artinya kemampuan peserta didik untuk mengeksplor dirinya dengan mengenali dirinya sendiri (kebiasaan, minat, kemampuan dan cita-cita) terlebih dahulu kemudian mengetahui apa yang diinginkan untuk masa mendatang dalam hal pekerjaan dan tempat kerja.
- b) Aspek pengetahuan dan kemampuan perkembangan karir (*knowledge and skill*) serta pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai serta merujuk pada kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang karir dan dunia kerja dalam membuat pilihan pendidikan dan karir yang rasional dengan indicator: informasi dunia kerja dan membuat keputusan. Adapun batasan dari setiap indikator tersebut ialah sebagai berikut.

- (1) Informasi dunia kerja, artinya kemampuan peserta didik untuk mengakses informasi tentang tugas-tugas pekerjaan dan perilaku dalam pekerjaan tertentu dengan memahami tugas perkembangannya.
- (2) Membuat keputusan, artinya kemampuan peserta didik dalam menunjukkan cara-cara/ strategi untuk membuat keputusan serta langkah-langkah yang akan dilakukan dengan mempelajari bagaimana orang lain membuat keputusan.

2. Penyusunan Instrumen

Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian, digunakan instrumen berupa angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai orientasi karir. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran tentang bagaimana pengendalian diri siswa.

Tabel 3. 3
Batasan dari Berbagai Aspek dan Indikator Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI Depok

| Aspek Orientasi Karir | Indikator | Batasan / Ruang Lingkup |
|---|---------------------------|---|
| Sikap Terhadap Perkembangan Karir (<i>career Development Attitude/CDA</i>) | <i>Career Planning</i> | 1. Kesadaran akan perlunya membuat pilihan pekerjaan |
| | | 2. Kemampuan memilih pendidikan lanjutan |
| | | 3. Memilih program pengembangan |
| | <i>Career Exploration</i> | 1. Belajar mengenali diri sendiri |
| | | 2. Mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai |
| Pengetahuan dan kemampuan Tentang Perkembangan Karir (<i>Career Development Knowledge and Skill/ CDK</i>) | Word-of Work Information | 1. Mengetahui pentingnya tugas-tugas perkembangan yang berkenaan dengan tugas pekerjaan |
| | | 2. Mengetahui hal hal yang berkenaan dengan tugas-tugas pekerjaan |
| | Descision Making | 1. Memahami cara-cara untuk strategi untuk membuat keputusan |
| | | 2. Mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karir |
| | | 3. Mempelajari bagaimana orang |

Nuraida, 2016

Program Bimbingan dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa: Penelitian Eksperimen Repeated Measures terhadap Siswa Anak Jalanan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | |
|--|--|--|
| | | lain membuat keputusan |
| | | 4. Menggunakan pengetahuan pemikiran dan membuat keputusan karir |

a) Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian orientasi karir yang mencakup aspek sikap perkembangan karir dan Pengetahuan dan kemampuan perkembangan karir . Adapun kisi-kisi instrument penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen
Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI Depok

| Aspek | Indikator | Ruang Lingkup | Item | | Σ |
|-----------------------------------|-----------------------|--|---------------------------------------|----------------|----|
| | | | Positif | Negative | |
| Sikap terhadap perkembangan karir | Perencanaan Karir | 1. Kesadaran akan perlunya membuat pilihan pekerjaan | 1, 2, 3, 4, 5 | | 5 |
| | | 2. Kemampuan memilih pendidikan lanjutan | 6, 7, 8, 9 | 10 | 5 |
| | | 3. Memilih program pengembangan | 11, 12, 13, 14, 15 | | 5 |
| | Eksplorasi karir | 1. Belajar mengenali diri sendiri | 16, 17, 18, 22 | 19, 20, 21, 23 | 8 |
| | | 2. Mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai | 24, 25, 26, 27, 29, 30 | 28 | 7 |
| | Informasi dunia kerja | 1. Mengetahui tugas-tugas perkembangan yang berkenaan dengan tugas pekerjaan | 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37 38, 39, 40 | | 10 |

| | | | | | |
|--|-----------------|--|----------------|----|----|
| Pengetahuan dan kemampuan tentang perkembangan karir | | 2. Mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan tugas-tugas pekerjaan | 41, 42, 43, 44 | 45 | 5 |
| | Keputusan karir | 1. Memahami cara-cara atau strategi untuk membuat keputusan | 46, 47, 48 | | 3 |
| | | 2. Mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karir | 49, 50, 51, | 52 | 4 |
| | | 3. Mempelajari cara orang lain membuat keputusan | 53, 54, 55, 56 | | 4 |
| | | 4. Menggunakan pengetahuan pemikiran dalam membuat keputusan karir | 57, 58, 59, 60 | | 4 |
| Jumlah | | | | | 60 |

3. Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, tahapan dan uraiannya sebagai berikut.

a. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum dilakukan pengujian secara komputerisasi, instrumen diuji secara rasional oleh kelompok penilai dari dosen Bimbingan dan konseling yang berkompeten untuk memvalidasi materi (*content*), konstruk (*construct*) dan redaksi instrumen.

Instrument yang ditimbang oleh para ahli diklarifikasikan menjadi dua kategori, yakni memadai (M) dan tidak memadai (TM). Pernyataan yang telah berkualifikasi M dapat langsung digunakan untuk mencari data penelitian yang dibutuhkan, sedangkan dalam pernyataan yang termasuk dalam kualifikasi TM,

terdapat dua kemungkinan, yaitu pernyataan tersebut harus direvisi hingga dapat dikelompokkan dalam kualifikasi M atau pernyataan tersebut harus dibuang.

Hasil penilaian kelayakan instrument yang telah dikembangkan mengalami perbaikan baik dari segi bahasa, konstruk, maupun konten isi. (Hasil Pertimbangan uji kelayakan dosen terlampir). Kesimpulan hasil uji kelayakan oleh dosen untuk instrument orientasi karir dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Hasil Penilaian Instrumen Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI Depok

| Kesimpulan | Nomor Item | Jumlah |
|---------------|---|--------|
| Memadai | 3, 5, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60 | 42 |
| Revisi | 1, 2, 4, 6, 10, 12, 13, 16, 17, 18, 28, 29, 34, 40, 41, 42, 43, 44 | 18 |
| Tidak memadai | | |
| Jumlah | | 60 |

Berdasarkan hasil uji kelayakan instrument, dari total keseluruhan butir pernyataan yang berjumlah 60 item, setelah ditimbang oleh para ahli maka terdapat 18 item yang harus dirubah sisi bahasanya.

b. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan pada delapan peserta didik kelas VII dan VIII SMP SMI Depok Tahun ajaran 2014/2015 yang menjadi sampel penelitian. Uji keterbacaan dilakukan pada tanggal 27 Mei 2015. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan item pernyataan yang akan dijadikan alat pengungkap orientasi karir peserta didik SMP. Setelah dilakukan uji keterbacaan, pernyataan dalam instrument yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dapat dimengerti peserta didik. Hasil uji keterbacaan

instrument orientasi karir secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3.6
Hasil Uji Keterbacaan Instrumen Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI Depok

| Kesimpulan | Nomor Item | Jumlah |
|----------------|---|--------|
| Mengerti | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60 | 58 |
| Tidak Mengerti | 30, 36 | 2 |
| Jumlah | | 60 |

Hasil uji keterbacaan instrumen orientasi karir yang telah dilakukan ada beberapa pernyataan yang tidak dipahami yaitu pernyataan no. 30 yaitu cenderung dan no. 36 yaitu magang. Pernyataan no. 30 direvisi dengan memberikan penjelasan dalam kurung yaitu lebih memilih, no 36 direvisi dengan memberikan penjelasan dalam kurung yaitu latihan kerja untuk menguasai keahlian.

c. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menunjukkan kesahihan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012, hlm. 173)

Pengujian validitas butir item dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Furqon, 2008, hlm. 103).

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali dari X dan Y

$\sum X^2$ = Kuadrat dari variabel X

$\sum Y^2$ = Kuadrat dari variabel Y

N = Jumlah responden

Semakin tinggi nilai validitas pernyataan menunjukkan semakin valid pula instrumen tersebut digunakan dilapangan.

Uji validitas instrumen dilakukan kepada 38 orang siswa SMP dengan jumlah item yang diuji cobakan sebanyak 60 butir item. Hasil pengujian validitas instrumen orientasi karir siswa dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows* (hasil terlampir). Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil uji validitas menunjukkan dari 60 butir item pernyataan dari angket orientasi karir siswa 37 butir dinyatakan valid dengan *correlation* kriteria $\geq 0,3$ artinya butir soal yang memiliki koefisien korelasi di bawah 0,3 ($< 0,3$) dinyatakan sebagai butir tidak valid dengan pertimbangan bahwa butir tersebut menyumbang kurang dari 30% terhadap konstruk. Selanjutnya butir tersebut akan digugurkan dari instrument, dan kemudian akan dilakukan analisis ulang tanpa melibatkan butir yang gugur. Dalam Tabel 3.7 terdapat 23 item yang memiliki *total correlation* di bawah 0,3 sehingga dinyatakan tidak valid, yaitu:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI Depok

| Kesimpulan | mor item | Keterangan | Jumlah |
|-------------------|---|-------------------|---------------|
| Valid | 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 25, 27, 30, 31, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 51, 53, 57, 58, 59 dan 60 | Dipakai | 37 |
| Tidak Valid | 1, 2, 4, 10, 11, 15, 17, 19, 21, 23, 26, 28, 29, 32, 33, 36, 40, 48, 49, 52, 54, 55, dan 56 | Dibuang | 23 |

Berdasarkan hasil uji validitas, maka kisi-kisi instrumen yang dipakai untuk meneliti sebagaimana pada Tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Instrumen Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI
Depok
(Setelah Uji Kelayakan)

| Aspek | Indikator | No. Item (Lama) | No. Item (Baru) | Σ |
|--|-----------------------|--|--|----|
| Sikap terhadap perkembangan karir | Perencanaan Karir | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15 | 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14 | 9 |
| | Eksplorasi karir | 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30 | 16, 18, 20, 22, 24, 25, 27, 30 | 8 |
| Pengetahuan dan kemampuan tentang perkembangan karir | Informasi dunia kerja | 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45 | 31, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45 | 11 |
| | Keputusan karir | 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60 | 46, 47, 50, 51, 53, 57, 58, 59, 60 | 9 |
| Jumlah | | | | 37 |

d. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama (Sukmadinata, 2007: 229).

Uji reliabilitas instrumen orientasi karir siswa menggunakan metode *Alpha Cronbach's*, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

Nuraida, 2016

Program Bimbingan dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa: Penelitian Eksperimen Repeated Measures terhadap Siswa Anak Jalanan
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

σ_1^2 = Varians total

k = Banyaknya soal (Arikunto, 2010:196).

Sedangkan rumus untuk mencari varian semua item adalah:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah skor

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor

N = Banyaknyasampel

Uji reliabilitas *alpha cronbach* dilakukan dengan bantuan SPSS 20, Untuk menguji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan metode statistika yang memanfaatkan program *SPSS for Windows Versi 20*.

Adapun kriteria untuk mempresentasikan derajat reliabilitas instrumen/nilai r dapat dilihat pada Tabel 3.9 sebagai berikut.

Tabel 3.9
Interpretasi Nilai r Tentang Reliabilitas

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Tinggi |
| 0,80 - 1,000 | Sangat Tinggi |

(Sumber : Sugiono, 2012: 257)

Hasil pengujian tingkat reliabilitas pada instrumen orientasi karir dengan menggunakan *SPSS for Windows Versi 20* dapat dilihat pada Tabel 3.9 menunjukkan skor 0,935 yang berada pada tingkat kategori keterandalan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen orientasi karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI Depok dapat digunakan

dengan baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data mengenai orientasi karir peserta didik.

Hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.10
Tingkat Reliabilitas Instrumen Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan
Kelas VIII SMI Depok

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .935 | 37 |

Berdasarkan Tabel 3.10 di atas, diperoleh gambaran nilai koefisien reliabel dengan menggunakan pengujian rumus *Cronbach's Alpha* adalah 0,935. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kemampuan orientasi karir siswa dalam penelitian ini reliabel dengan tingkat keterandalan sangat tinggi. Tingkat keterandalan sangat tinggi berarti instrumen yang digunakan baik dan dapat dipercaya sebagai alat ukur dan pengumpul data orientasi karir siswa anak jalanan kelas VIII SMP.

e. Uji Ketepatan Skala *Likert*

Data yang dieperoleh dari hasil uji coba masih berupa data ordinal karena masih berupa skala ordinal, maka perlu mengkonversi nilai skala tersebut menjadi bernilai interval dengan menempatkan masing-masing nilai skala dalam kelompoknya pada distribusi normal yaitu dari skor mentah menjadi nilai skor akhir, sehingga jarak nilai menjadi sama. Dengan cara ini penentuan nilai skala dilakukan dengan memberi bobot dalam satuan deviasi normal bagi setiap kategori respon.

Pengkonversian nilai skala item ditentukan oleh banyaknya item pernyataan dalam suatu skala. Contoh pengkonversian nilai skala item dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.11
Contoh Pengkonversian Nilai Skala Skor
N = 38 Responden

| 59 | TS | KS | R | S | SS |
|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| f | 0 | 2 | 11 | 16 | 9 |
| P | 0.000 | 0.044 | 0.244 | 0.356 | 0.200 |
| CP | 0.000 | 0.044 | 0.289 | 0.644 | 0.844 |
| MID CP | 0.000 | 0.022 | 0.167 | 0.467 | 0.744 |
| Z | -3.4 | -2.01 | -0.97 | -0.08 | 0.66 |
| Z+ 3.4 | 0 | 1.4 | 2.4 | 3.3 | 4.1 |
| Z Round | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |

Keterangan :

- 1) Menentukan frekuensi (f) atau banyak pilihan responden pada setiap alternatif item, contoh dapat dilihat pada tabel 3.11. Ditabel dijelaskan pada item no 1 responden yang memilih alternatif jawaban SS = 9 orang, S = 16 orang, R = 11 orang, KS = 2 orang, dan tidak ada yang memilih TS dari 38 orang total responden.
- 2) Menentukan P (proporsi) atau persentase setiap alternatif jawaban . Contoh dari table 3.10 dapat diketahui menentukan proporsi (P) adalah, frekuensi alternatif jawaban dibagi dengan total responden. Frekuensi KS = 2: 38 = Proporsi (P) 0,044. Perhitungan ini dilakukan pada setiap alternatif jawaban item.
- 3) Setelah proporsi alternatif dihitung, kemudian dilanjutkan menentukan *cumulative proporsi* (CP) setiap alternatif jawaban dengan cara menjumlahkan hasil proporsi alternative jawaban dengan proporsif alternative jawaban yang sebelumnya. Contoh: untuk menentukan CP alternatif jawaban R = proporsi. (KS) 0,044 + proporsi (R) 0,244 = CP (S) 0,289. Begitu selanjutnya untuk menentukan CP alternatif jawaban lainnya.
- 4) Kemudian menghitung *Mid Cumulative Proporsi* (*Mid CP*) dengan cara menjumlahkan $\frac{1}{2}$ P alternatif yang sedang dicari *Mid CP* dengan CP alternatif sebelumnya. Misalnya untuk *Mid CP* alternatif TS yaitu $\frac{1}{2}$ P TS = 0,000:2 = *Mid CP* alternative TS 0,000. Untuk CP alternatif KS = CP TS 0,000 + $\frac{1}{2}$ P KS 0,044 = *Mid CP* KS 0,022. Demikian juga untuk *Mid CP* alternatif lainnya.

Nuraida, 2016

Program Bimbingan dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa: Penelitian Eksperimen Repeated Measures terhadap Siswa Anak Jalanan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Selanjutnya untuk tiap-tiap *Mid Cumulative Proporsi (Mid CP)* dicari nilai z nya dengan menggunakan Tabel *Z Score* (terlampir), contoh, untuk nilai z *Mid CP* TS 0,000 untuk *Mid Poin Cumulative (Midpoint CP)* diperoleh dengan cara mencari angka 0,000 atau yang paling mendekati dengan angka tersebut di dalam tabel, kemudian tarik garis lurus ke samping dan garis lurus ke atas dari angka tersebut, maka dari ujung garis ke samping diperoleh angka -3,4 sedangkan pada ujung garis ke atas diperoleh angka 0,00 kemudian jumlahkan keduanya, maka diperolehlah bahwa z dari 0,000 adalah -3,40.
- 6) Sesudah diperoleh nilai Z untuk masing-masing alternative respon (*mid point CP*), maka untuk memperoleh skala, nilai Z yang pertama (alternative dengan nilai skala terkecil) angka mutlaknya ditambahkan pada nilai z tiap alternative. Misalnya pada tabel di atas nilai 0 diperoleh dari $-3,40 + 3,40$. Setelah tiap alternatif respon memperoleh nilainya kemudian dibulatkan seperti terlihat dalam nilai konversi skala skor. Dari nilai inilah seluruh analisa data dilakukan.

Apabila dalam analisis Daya Pembeda (DP) butir ini signifikan maka butir skala tersebut berpola 0,1,2,3,4 atau 0, 1, 2, 2, 3. Pola inilah yang dipakai. Asal DP-nya signifikan maka butir skala yang bersangkutan dapat digunakan, walaupun pola-pola harga skalanya tidak ideal (Subino. 1987, hlm. 124). (Hasil terlampir.

Langkah pengkonversian nilai skala dengan memberikan bobot dalam suatu deviasi normal akan menghasilkan suatu nilai interval yang tepat dalam memposisikan masing-masing kategori/ alternatif respon dalam suatu kontinum. Setelah dilakukan pengkonverisan tersebut dan dianalisis, diperoleh item pertanyaan yang telah dirancang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian disusun berdasarkan dimensi dan indikator variabel dengan berpedoman pada cara penyusunan butir angket yang baik. Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian maka dikembangkan atas pengumpulan data yaitu sebagai berikut.

- a. Skala orientasi karir digunakan untuk mendapatkan informasi tentang

- orientasi karir siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *role-playing*.
- b. Observasi dan partisipasi serta pencatatan terhadap subjek penelitian.
 - c. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala penilaian yang menggunakan product skala *Likert*.

5. Prosedur Pengolahan Data

Prosedur pengolahan data yang dilaksanakan pada penelitian meliputi penyeleksian data dan penyekoran. Langkah prosedur pengolahan data dijelaskan sebagai berikut.

a. Penyeleksian Data

Penyeleksian data bertujuan untuk memilih data yang memadai untuk diolah berdasarkan kelengkapan jawaban, baik identitas maupun jawaban. Penyeleksian data ini adalah penyeleksian dan pengecekan kelengkapan jumlah angket yang terkumpul dan terjawab oleh siswa yang harus sesuai dengan jumlah angket yang disebarakan.

b. Penyekoran Data

Langkah selanjutnya adalah penyekoran data hasil penelitian. Setiap pernyataan disertai dengan alternatif responden yang disusun menggunakan skala *Likert*. Instrumen dikembangkan menggunakan skala penilaian model *rating-scales summated ratings (Likert)*, dengan 5 alternatif pilihan interval jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Penggunaan skala lima didasari bahwa terkadang ada kelemahan dengan menggunakan *rating-scales summated ratings (Likert)* dengan lima skala alternatif jawaban karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang karena hampir tidak berpikir). Adapun kriteria alternatif respon instrumen orientasi karir adalah sebagai berikut.

Tabel 3.12
Kriteria Alternatif Respon Instrumen

| Alternatif Respon | Deskripsi |
|--------------------------|---|
| SS | Siswa merasa bahwa pernyataan sangat sesuai dengan gambaran dirinya. |
| S | Siswa merasa bahwa pernyataan sesuai dengan gambaran dirinya. |
| R | Siswa merasa bahwa pernyataan ragu-ragu dengan gambaran dirinya. |
| KS | Siswa merasa bahwa pernyataan kurang sesuai dengan gambaran dirinya. |
| TS | Siswa merasa bahwa pernyataan tidak sesuai dengan gambaran dirinya |

Adapun pola skoring pilihan alternatif respon pernyataan instrumen orientasi karir adalah sebagai berikut.

Tabel 3.13
Skor Pilihan Alternatif Respon Instrumen

| Pernyataan | Skor Pilihan Alternatif Respon | | | | |
|--------------------|---------------------------------------|----------|----------|-----------|-----------|
| | SS | S | R | KS | TS |
| Positif (+) | 4 | 3 | 2 | 1 | 0 |
| Negatif (-) | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |

c. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan cara pengolahan data setelah seluruh data yang diinginkan terkumpul. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari data tentang orientasi karir siswa berikut indicator setiap aspek dan data untuk memperoleh fakta empiric tentang efektivitas program yang telah dilaksanakan. Data analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, baik tentang profil orientasi karir siswa, rumusan hipottetik program bimbingan kelompok, dan gambaran efektivitas program bimbingan kelompok untuk mengembangkan orientasi karir

siswa sebagai produk penelitian ini. Masing-masing pertanyaan penelitian dijawab secara berurutan dengan teknik analisis data sebagai berikut.

1) Teknik Analisis Profil Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI Depok

Pertanyaan penelitian pertama tentang profil orientasi karir siswa Kelas VIII SMI yang dijawab dengan menggunakan persentase jawaban siswa dalam instrument orientasi karir yang dilakukan dengan menumlahkan jawaban setiap siswa kemudian mencari rata-rata (μ) dan standar deviasi (σ) untuk memberikan makna diagnosis terhadap skor. Langkah ini dilakukan untuk memberikan kategori mampu, cukup mampu dan kurang mampu dengan rumus yang tersaji pada tabel 3. 14 berikut.

Tabel 3.14
Rumus Kriteria

| No | Kriteria | Kategori |
|----|--|--------------|
| 1. | $(\mu + 1,0. \sigma) \leq X$ | Mampu |
| 2. | $(\mu - 1,0. \sigma) \leq X < (\mu + 1,0. \sigma)$ | Cukup Mampu |
| 3. | $X < (\mu - 1,0. \sigma)$ | Kurang Mampu |

(Sumber: Azwar (2010: 109))

Penentuan konversi skor sebagai standardisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai individu dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen. Konversi skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap aspek maupun skor total instrumen dengan jumlah kelas.

Selaras dengan tabel di atas, pengkategorian skor keputusan karir siswa dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Menghitung jumlah item, terdapat 37 item
2. Memberi skor untuk setiap alternatif jawaban dari butir pernyataan yang dijawab responden. Teknik penyekoran dapat dilihat pada Tabel 3.12
3. Mencari skor maximum (X_{max})
4. Mencari skor minimum (X_{min})
5. Mencari luas jarak sebaran

6. Mencari satuan deviasi standar (σ) (suatu distribusi normal terbagi atas enam satuan deviasi standar)
7. Menghitung mean teoritis (μ), maka skala yang digunakan adalah skala 5, maka mediannya adalah 3

Secara teori konversi skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada orientasi karir siswa. Adapun penjelasan dalam setiap skor orientasi karir siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3.15
Kategori Orientasi Karir

| No | Kriteria | Kategori | Deskripsi |
|----|--|--------------|---|
| 1. | $(\mu + 1,0. \sigma) \leq X$ | Mampu | Artinya siswa memahami dan menyadari akan pentingnya membuat pilihan karir, merencanakan pendidikan lanjutan, memilih program pengembangan, mengenali diri sendiri, mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai, mengetahui tugas-tugas perkembangan dan hal-hal yang berkenaan dengan tugas-tugas pekerjaan, kemudian mampu mengidentifikasi cara-cara atau strategi untuk membuat keputusan serta langkah-langkah dalam keputusan karir, aktif mempelajari bagaimana orang lain membuat keputusan dan menggunakan pengetahuan pemikiran dalam membuat keputusan karir. |
| 2. | $(\mu - 1,0. \sigma) \leq X < (\mu + 1,0. \sigma)$ | Cukup Mampu | Artinya, siswa dapat menyebutkan cita-cita yang ia inginkan tetapi belum mampu mengidentifikasi perlunya membuat pilihan karir, memilih pendidikan lanjutan karena ajakan teman, program pengembangan diri untuk mengenali diri sendiri, belum memiliki pendirian mengenai apa yang disukai dan tidak disukai, belum menyadari tugas-tugas perkembangan, bingung akan hal-hal yang berkenaan dengan tugas-tugas pekerjaan, belum dapat merinci cara-cara atau strategi untuk membuat keputusan serta langkah-langkah dalam membuat keputusan karir, dan masih ikut-ikutan teman dalam membuat keputusan karir |
| 3. | $X < (\mu - 1,0. \sigma)$ | Kurang Mampu | Artinya siswa tidak bisa menyebutkan cita-citanya, tidak dapat mengenali diri sendiri, tidak dapat merencanakan pendidikan lanjutan, memilih program pengembangan karena dipengaruhi teman, tidak dapat menyebutkan apa |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | yang disukai dan tidak disukai, tidak mengetahui tugas-tugas perkembangan serta hal-hal yang berkenaan dengan tugas-tugas pekerjaan, tidak dapat merinci cara-cara atau strategi untuk membuat keputusan, tidak mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karir, dan tidak menggunakan pengetahuan pemikiran dalam membuat keputusan karir |
|--|--|--|---|

Setelah data menjadi data interval maka dapat dilihat perbedaan skor untuk setiap indikatornya akan diberi intervensi dengan menggunakan program bimbingan kelompok.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini yakni tahap; (1) persiapan; (2) pelaksanaan; (3) pelaporan; dan (4) identifikasi jenis variabel. Secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

1. Persiapan

Persiapan penelitian ini dimulai dengan disusunnya proposal penelitian, kemudian melangsungkan seminar proposal. Setelah diseminarkan, dilanjutkan dengan pengajuan pembimbing dan pengurusan surat perizinan penelitian.

2) Pelaksanaan

Langkah awal yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan yakni perumusan instrumen penelitian dimulai dengan merumuskan definisi orientasi karir, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan kisi-kisi dan butir pernyataan yang selanjutnya diuji kelayakannya oleh para ahli baik dari segi konstruk, bacaan, maupun isi instrumen. Setelah itu, instrumen orientasi karir siswa di uji keterbacaan oleh 6 orang siswa anak jalanan yang bukan merupakan sampel penelitian. Tahap akhir dari pengujian instrumen adalah uji validitas dan reliabilitas instrumen yang fungsinya untuk mengetahui tingkat keakuratan instrumen dalam mengungkap data kemampuan orientasi karir.

Selanjutnya, instrumen penelitian disebarkan pada sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap profil orientasi karir siswa anak jalanan Kelas VIII SMI Depok Tahun 2015/2016. Penentuan subjek pada kelompok eksperimen.

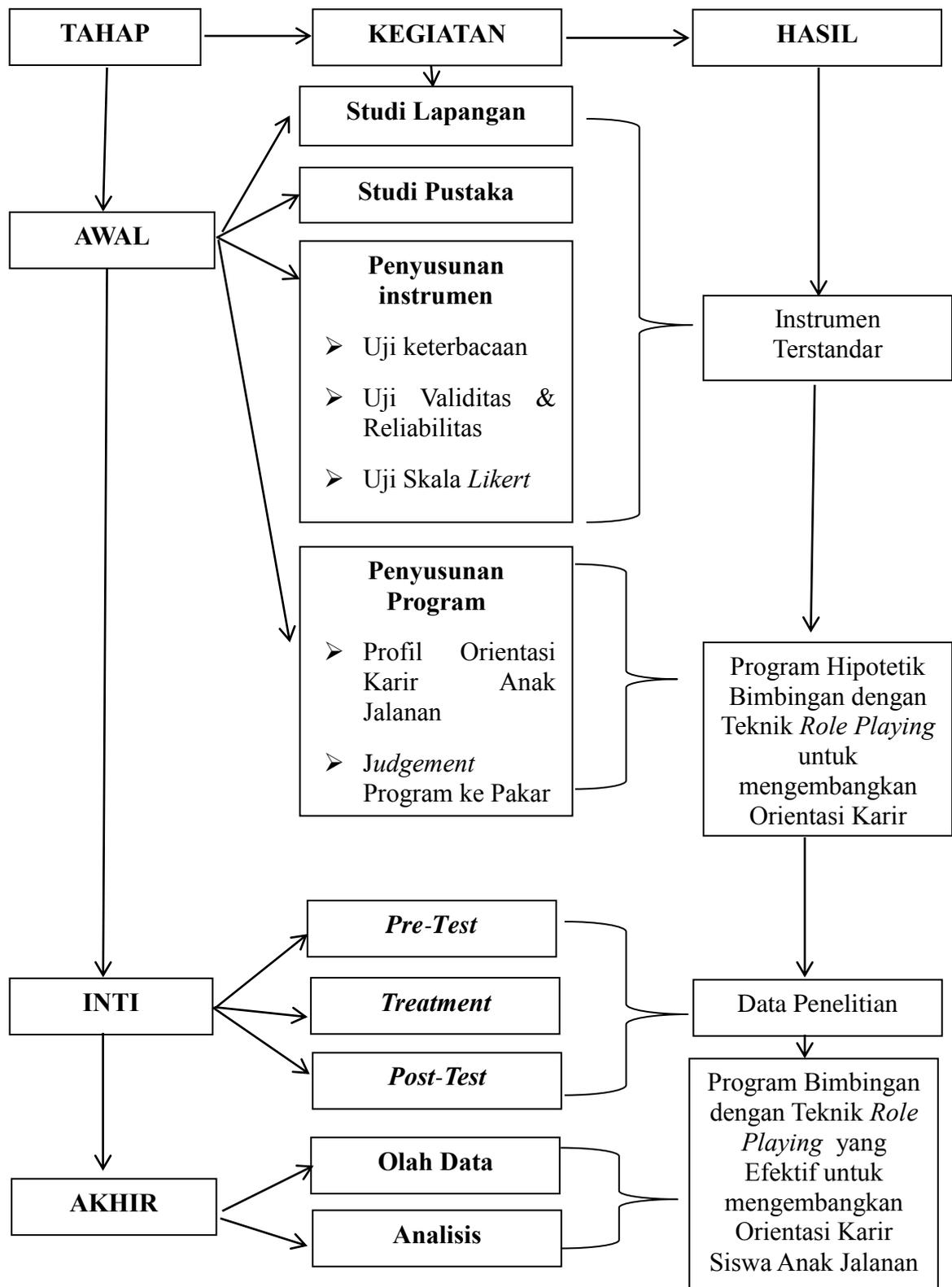
Selanjutnya, penyusunan bimbingan dengan teknik *role playing* dilakukan berdasarkan analisis hasil dan profil umum orientasi karir anak jalanan, kemudian membuat draft bimbingan dengan teknik *role playing* yang meliputi; (1) rasional; (2) deskripsi kebutuhan; (3) tujuan; (4) sasaran; (5) komponen program; (6) rencana operasional; (7) pengembangan tema; (8) evaluasi dan tindak lanjut; (9) indikator keberhasilan; dan (10) SKLBK. Tahap akhir dari penyusunan bimbingan tersebut adalah pengujian bimbingan dengan teknik *role playing* oleh tiga dosen ahli dalam bimbingan dengan teknik *role playing*.

Kemudian, melakukan eksperimen yang dimulai dari; (1) pengambilan data *pre-test* (pengukuran pada tahap awal) pada kelompok eksperimen dengan menggunakan instrumen orientasi karir siswa anak jalanan; (2) pelaksanaan perlakuan berupa penerapan bimbingan dengan teknik *role playing* yang diberikan kepada kelompok eksperimen; dan (3) pengambilan kelompok *post-test* (pengukuran akhir) dengan tujuan untuk mengetahui keadaan akhir siswa anak jalanan dan menguji keefektivan bimbingan dengan teknik *role playing*. Langkah berikutnya adalah mengolah data tentang perubahan kemampuan orientasi karir anak jalanan Kelas VIII SMI Depok tahun 2015/2016.

3) Pelaporan

Pada tahap pelaporan data yang diperoleh kemudian dianalisa dan diolah sebagai hasil penelitian. Analisa data dilakukan atas dasar hasil penelitian berupa data kuantitatif. Pelaporan data kuantitatif melalui hasil pengolahan data di paparkan pada hasil penelitian dan simpulan.

Lebih jelas dapat dilihat dalam kerangka pelaksanaan penelitian sebagai berikut.



Gambar 3.1
Kerangka Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Program Bimbingan dengan Teknik *Role Playing* untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa Anak Jalanan Kelas VIII SMI Depok

Nuraida, 2016

Program Bimbingan dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Orientasi Karir Siswa: Penelitian Eksperimen Repeated Measures terhadap Siswa Anak Jalanan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Analisis Data

Pada bagian ini secara khusus disampaikan jenis analisis statistic beserta jenis *software* khusus yang digunakan. Lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

1. Teknik Analisis Rancangan Hipotetik Program Bimbingan

Pertanyaan penelitian kedua tentang rancangan program bimbingan kelompok yang layak. Proses yang dilakukan dalam pengujian kelayakan program bimbingan ini yaitu:

- a. Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai program yang telah disusun
- b. Penimbangan kepada pakar yang terdiri dari dosen bimbingan dan konseling
- c. Pengujian program bimbingan kelompok yang telag layak menurut pakar kepada siswa kelas VIII SMI Depok yang menjadi sampel penelitian.

2. Teknik Analisis Efektivitas Program Bimbingan

Pertanyaan penelitian ketiga tentang keefekantivan program bimbingan . Analisis dan untuk mengetahui efektivitas program bimbingan menggunakan statistik non peremetrik dan data yang digunakan merupakan data ordinal. Pengujian signifikasi hipotesis dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas program bimbingan diuraikan dalam bentuk uji perbedaan 2 rata-rata. Furqon (2011, hlm. 189) menyebut bahwa efektivitas perlakuan yang tengah dikaji ditandai oleh perubahan (perbedaan) antara rata-rata *pre-test* (μ_1) dengan rata-rata *post-test* (μ_2). Dengan hipotesis statistic sebagai berikut.

$$\begin{array}{l} H_0 : \mu_1 = \mu_2 \\ H_i : \mu_2 < \mu_1 \end{array}$$

Pengujian efektivitas dilakukan dengan uji statistika non parametrik dengan uji *Wilcoxon*, hal tersebut karena data yang digunakan adalah jenis data ordinal serta sampel penelitian yang digunakan merupakan sampel kecil.

3. Pengujian Asumsi Statistik

a) Uji Prasyarat

Syarat melakukan uji *Wilcoxon* adalah sampel boleh kecil (kurang dari 30), data tidak harus berdistribusi normal, skala data yang diukur adalah kategorik, data yang digunakan adalah ordinal (Sentosa & Hidayat 2014, hlm. 218).

b) Uji Normalitas

Uji *Wilcoxon* merupakan metode statistik nonparametric untuk uji dua sampel berpasangan pada data kategorik (Sentosa & Hidayat. 2014, hlm. 216). Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *software SPSS 20.0 for windows* dengan uji statistic *Wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang digunakan pada uji normalitas adalah:

Ho= data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

H1= data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

Ho diterima apabila nilai signifikan ($\text{sig} \geq 0,05$), dan Ho ditolak atau

H1 diterima apabila nilai signifikan ($\text{sig} \leq 0,05$).